

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki kekuatan budaya yang kuat dan menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional. Keberagaman budaya, tradisi, serta daya tarik wisata yang dimiliki Thailand menjadikannya sebagai salah satu destinasi utama bagi wisatawan mancanegara di kawasan tersebut. Dalam perkembangannya, Festival Songkran, khususnya melalui Maha Songkran World Water Festival pada tahun 2024–2025, tidak hanya diposisikan sebagai perayaan budaya tahunan, tetapi juga berkembang menjadi agenda strategis yang memperoleh perhatian internasional karena keberhasilannya dalam dikemas sebagai daya tarik wisata global yang modern dan kompetitif. Festival ini kemudian menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat citra Thailand di tingkat global, terutama dalam memadukan nilai budaya tradisional dengan konsep pariwisata berbasis pengalaman yang lebih interaktif dan menarik bagi wisatawan internasional. Pemerintah Thailand memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pengembangan pariwisata internasional melalui penyelenggaraan Festival Songkran sebagai ikon budaya nasional. Terdapat empat peranan yang dilakukan oleh pemerintah Thailand dalam mendorong pariwisata internasionalnya menggunakan festival budaya tersebut.

Pertama, Pemerintah melakukan koordinasi dengan pihak swasta melalui kerja sama dengan ICONSIAM. Melalui kerja sama tersebut, lebih dari USD 1,6 juta (sekitar

60 juta baht) dialokasikan untuk kegiatan pemasaran yang bertujuan mendorong “Festival Songkran Ikonik 2024”. Thaiconic Songkran Celebration 2025 di ICONSIAM berhasil menarik lebih dari 1,44 juta pengunjung hanya di satu lokasi selama periode festival berlangsung. Kolaborasi tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang saling mendukung antara pemerintah dan sektor swasta, sesuai dengan teori Hartono yang menyatakan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam berkoordinasi dengan sektor swasta untuk mendukung pengembangan pariwisata.

Kedua, Pemerintah Thailand secara aktif memperluas berbagai fasilitas publik dan layanan pendukung selama Festival Songkran melalui penangguhan penggunaan formulir TM.6 bagi wisatawan yang tiba melalui jalur darat dan laut, serta menggantinya dengan Kartu Kedatangan Digital Thailand (TDAC) berbasis online. Penerapan satu arah dan penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk pengenalan wajah dan analisis kerumunan guna memantau keamanan serta membantu menemukan orang atau barang yang hilang pada kawasan Khao San Road. Namun kebijakan-kebijakan tersebut masih memiliki keterbatasan seperti gangguan sistem TDAC, kepadatan pengunjung masih sulit dikendalikan secara optimal meskipun telah didukung teknologi Face Recognition AI dan pengawasan aparat keamanan.

Ketiga, Promosi umum dilakukan oleh Tourism Authority of Thailand (TAT) bersama pemerintah Thailand dan menjalin kerja sama strategis dengan pemerintah provinsi Jeollanam-do melalui penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada 17 Juni 2024. UNESCO secara resmi menetapkan Songkran Festival sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia dalam sidang yang diselenggarakan di

Kasane hal ini menjadi legitimasi internasional terhadap nilai budaya Songkran. Pemerintah Thailand juga menjalin kerja sama dengan British Broadcasting Corporation (BBC) untuk memperluas jangkauan pasar wisata internasional. Namun Keberhasilan promosi tersebut tetap bergantung pada keberlanjutan strategi promosi, serta kemampuan pemerintah dalam menjaga kualitas pengalaman wisatawan selama festival berlangsung.

Keempat, penyediaan infrastruktur, Pemerintah Thailand mempersiapkan enam bandara utama yaitu, Suvarnabhumi, Don Mueang, Chiang Mai, Mae Fah Luang Chiang Rai, Phuket, dan Hat Yai untuk menghadapi lonjakan wisatawan selama Festival Songkran. Tambahan 26 layanan kereta khusus untuk mengakomodasi peningkatan perjalanan penumpang selama festival Songkran. Pemerintah melalui The Transport Company Limited (TCL) menyediakan sekitar 1.000 layanan bus tambahan untuk mengantisipasi peningkatan perjalanan menjelang Festival Songkran. Departemen Jalan Raya Thailand juga menerapkan kebijakan strategis dengan menggratiskan akses pada ruas jalan tertentu, yakni sepanjang 85 kilometer di jalur Saraburi–Nakhon Ratchasima (M6).

Namun penyediaan infrastruktur yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu mengatasi lonjakan perjalanan yang sangat besar selama perayaan Songkran, dikarenakan Bandara utama seperti Suvarnabhumi Airport dan Don Mueang International Airport masih mengalami antrean panjang dan kepadatan pada jam-jam tertentu. Jalur utama menuju kawasan wisata juga mengalami kemacetan meskipun

pemerintah telah membuka akses jalan tol gratis dan menambah layanan transportasi umum.

4.2 Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengawali pembahasan dengan menjelaskan peran pemerintah Thailand sebagai aktor utama dalam memanfaatkan Festival Songkran, khususnya melalui Maha Songkran World Water Festival, sebagai strategi untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata internasional. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji lebih mendalam, terutama mengenai dampak ekonomi Festival Songkran terhadap masyarakat lokal, khususnya pelaku usaha kecil, pedagang, dan sektor ekonomi kreatif di kawasan wisata utama Thailand. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada dinamika yang muncul dari proses pengembangan tersebut, termasuk perubahan dalam nilai budaya, potensi komersialisasi, serta respons masyarakat lokal terhadap transformasi festival menjadi produk pariwisata global. Dengan demikian, kajian ke depan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya dalam konteks Festival Songkran.

Selain itu, teori peran pemerintah menurut Hartono yang digunakan dalam penelitian ini dinilai mampu menjelaskan strategi pemerintah Thailand dalam mendorong pariwisata internasional melalui Festival Songkran. Hal tersebut terlihat dari implementasi empat peran utama pemerintah, yaitu koordinasi dengan sektor swasta, promosi umum, penyediaan fasilitas publik dan layanan pendukung, serta pembangunan infrastruktur pariwisata. Pemerintah Thailand tidak hanya berperan

sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan koordinator yang mampu melibatkan berbagai aktor, seperti sektor swasta, media internasional, pemerintah daerah, hingga organisasi internasional seperti UNESCO. Dengan demikian, teori Hartono dapat digunakan secara tepat untuk menggambarkan keterlibatan pemerintah secara menyeluruh dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya pada Festival Songkran 2024–2025.